

Upacara Adat

NYAPAT TAON

di Sukadana



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

M. Natsir

Upacara Adat

NYAPAT TAON

di Sukadana



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

Upacara Adat **NYAPAT TAON** di Sukadana

M. Natsir

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

mja
Media Jaya Abadi

Upacara Adat Nyapat Taon di Sukadana



Penulis:

M. Natsir

Editor:

Izzudin Irsam Mujib & Asep Ruhimat

Desain Sampul dan Tata Letak:

Yuda A. Setiadi

Cetakan pertama, Februari 2022

ISBN: 978-623-7526-53-7

Penerbit:

CV Media Jaya Abadi

Redaksi:

Padalarang-Bandung

Telp. +62 812 22205182

E-mail: penerbit.mja.bandung@gmail.com

Balai Pelestarian Nilai Budaya

Kalimantan Barat

Hak Cipta dilindungi undang-undang

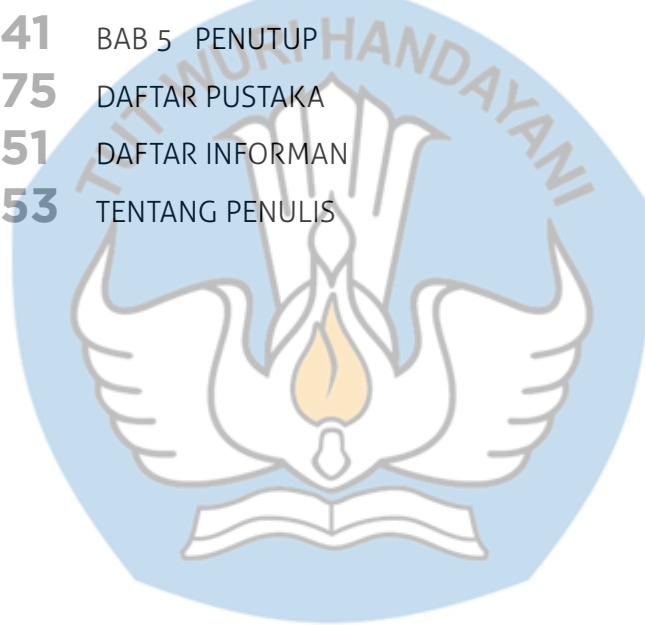
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab penerbit

DAFTAR ISI

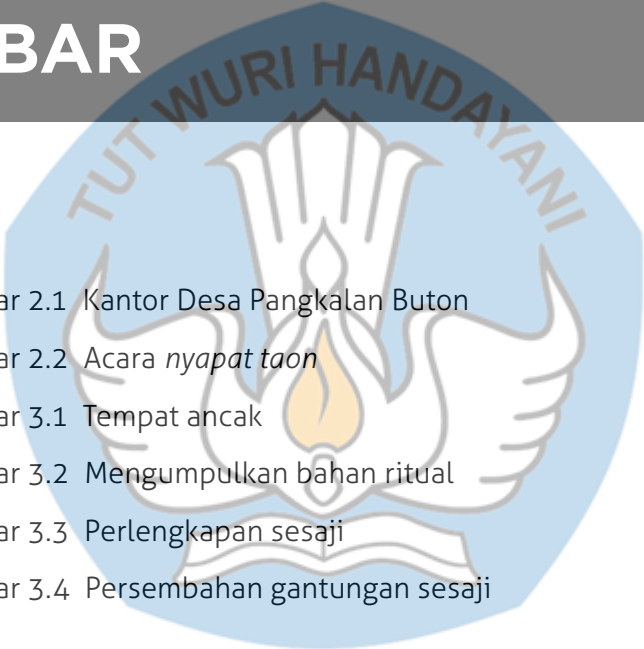
- 
- vii** DAFTAR GAMBAR
- ix** PRAKATA
- 1** BAB 1 PENDAHULUAN
- A. Latar Belakang—2
 - B. Maksud dan Tujuan—6
 - C. Ruang Lingkup—7
 - D. Tinjauan Pustaka—7
 - E. Kerangka Pemikiran—9
 - F. Metode Penelitian—11
- 15** BAB 2 IDENTIFIKASI LOKASI PENELITIAN
- A. Kabupaten Kayong Utara—16
 - B. Kecamatan Sukadana—17
 - C. Sosial Budaya—18
 - D. Kebudayaan—22
-
- Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**
- 25** BAB 3 UPACARA TRADISI NYAPAT TAON
- A. Latar Belakang Upacara—26
 - B. Proses Ritual Upacara—28
 - C. Waktu dan Tempat Upacara—30
 - D. Sesaji dalam Upacara—31
 - E. Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Proses Ritual—32
 - F. Makna Simbolik Pantang Larang—33

- 35** BAB 4 FUNGSI UPACARA ADAT
A. Nilai Budaya—36
B. Nilai Religius—37
C. Nilai Integrasi—38
- 41** BAB 5 PENUTUP
- 75** DAFTAR PUSTAKA
- 51** DAFTAR INFORMAN
- 53** TENTANG PENULIS



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

DAFTAR GAMBAR

- 
- 18** Gambar 2.1 Kantor Desa Pangkalan Buton
22 Gambar 2.2 Acara *nyapat taon*
29 Gambar 3.1 Tempat ancak
30 Gambar 3.2 Mengumpulkan bahan ritual
32 Gambar 3.3 Perlengkapan sesaji
32 Gambar 3.4 Persembahan gantungan sesaji

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulisan tentang upacara adat *nyapat taon* di Sukadana, Kabupaten Kayong Utara ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk ikut serta menginventarisasikan dan mendokumentasikan salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki oleh setiap suku bangsa yaitu upacara di masyarakat. Selanjutnya, tulisan ini dibukukan dengan judul *Upacara Adat Nyapat Taon di Sukadana* untuk membantu Balai Pelestarian Nilai Budaya dalam menyebarluaskan informasi mengenai upacara adat tersebut.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini pula kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah membantu kami, baik pada pengumpulan data di lapangan maupun pada saat penulisan.

Kami menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kami mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk lebih menyempurnakan tulisan ini.

Akhir kata, mudah-mudahan tulisan ini ada manfaatnya dan dapat membantu pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk memajukan kebudayaan dan upacara adat yang masih ada di masyarakat.

Pontianak, Desember 2021

Penulis



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Upacara adalah salah satu tradisi masyarakat yang dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan para leluhur, upacara juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif dengan alam atau lingkungan dalam arti luas. Hubungan antara alam dan manusia tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki kesakralan yang sangat tinggi. Hubungan antara manusia dan alam diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan kepada makhluk gaib, kepercayaan kepada dewa pencipta atau dengan mengonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam (Keesing, 1992: 131).

Salah satu kebutuhan dalam kehidupan manusia adalah kebutuhan spiritual. Perilaku spiritual atau mistisme pada hakikatnya adalah suatu karakteristik yang secara kultural condong pada kehidupan yang mengatasi keanekaragaman religius (Mulder, 2001: 10). Adapun menurut Frazer dalam Firth (1996: 170), hal ini termasuk ke dalam ilmu gaib atau magis, yaitu semua tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan yang ada di alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya. Kemudian, ditegaskan oleh Firth bahwa magis dapat dikatakan sebagai suatu ritus dalam bentuk doa dan mantra yang diucapkan manusia untuk menegaskan hasrat seseorang terhadap alam dan kekuatan-kekuatan gaib atas dasar kepercayaan pada daya yang

menguasai manusia untuk maksud yang nyata (1996: 171). Suatu religi itu adalah suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, artinya yang terpisah dari pantang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral yang disebut umat (Koentjaraningrat, 1982: 95). Hal ini dilakukan pada suatu kelompok masyarakat tertentu melalui sebuah upacara ritual adat.

Upacara adat erat berkaitan dengan upacara ritual keagamaan yang juga disebut dengan ritus. Ritus adalah alat manusia yang religius untuk melakukan perubahan. Selain itu, ritus juga dikatakan sebagai simbolis agama atau ritus merupakan "agama dan tindakan" (Ghazali, 2011: 50). Berbagai upacara adat yang terdapat dalam kehidupan masyarakat pada umumnya merupakan pencerminan bahwa semua pelaksanaan tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut telah diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai sebuah tradisi (Bratawidjaja, 1998: 9). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi I* (1988: 959) "tradisi" adalah 1. adat-istiadat turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat; 2. penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Dalam hubungan agama dan tindakan, simbol-simbol menjadi salah satu dasar bagi perwujudan model-model sistem konsepsi mengenai cara mewujudkan bentuk sistem sosial masyarakat. Upacara tradisional merupakan ritus kepercayaan yang penuh dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan masyarakat pendukungnya.

Upacara *nyapat taon* adalah salah satu bentuk upacara adat masyarakat Melayu Sukadana. Kegiatan ini dapat memperkokoh nilai-nilai luhur kehidupan budaya daerah dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional dan untuk mengaktualisasikan, melestarikan, dan mengembangkan budaya Melayu di Sukadana. Adapun mengenai fungsinya, upacara *nyapat taon* ini diselenggarakan untuk membagi waktu dalam satu tahun menjadi dua bagian, yaitu waktu sebelum dan waktu sesudah upacara. Dalam dunia usaha *nyapat taon* dapat disamakan dengan menutup buku karena *sapat taon* dalam upacara ini juga berarti membatasi antara tahun yang satu dan tahun yang lain.

Upacara ini disertai dengan penyelenggaraan saji-sajian yang dimaksud sebagai upah atau imbalan untuk roh-roh halus atas penjagaan dan perlindungan mereka. Karena penjagaan dan perlindungan roh-roh halus itu, maka seluruh warga masyarakat terhindar dari berbagai bala

bencana, seperti kekeringan, banjir, wabah penyakit, dan hama tanaman. Upacara ini sudah lama ditinggalkan di dalam kehidupan masyarakat, tetapi sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, ritual adat *nyapat taon* yang penuh dengan nilai-nilai sosial kehidupan masyarakat dilaksanakan kembali sebagai bentuk ungkapan syukur atas segala nikmat yang telah diberikan kepada umat. Upacara lain yang juga dilakukan masyarakat Sukadana adalah pembacaan doa Akasyah untuk keselamatan kampung agar terhindar dari mara bahaya. Upacara ini dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat adat setempat.

Nilai kearifan lokal yang masih dimiliki masyarakat Melayu Sukadana merupakan salah satu peninggalan leluhur. Seperti dikatakan Saryana, nilai budaya dalam suatu upacara tradisional ditampilkan dalam berbagai bentuk serta sikap dan tindakan menjunjung nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur kita (2002: 1). Kegiatan *nyapat taon* merupakan modal sosial di masyarakat, yaitu berupa nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat istiadat, tradisi, dan budaya yang dianut secara turun-temurun.

Upacara adat sebagai salah satu unsur budaya jika dikelola secara profesional akan meningkatkan ekonomi rakyat setempat. Upacara adat tersebut bisa menjadi salah satu tujuan wisata daerah mengingat industri pariwisata memberikan perhatian yang lebih besar pada atraksi budaya. Atraksi budaya tersebut sangat bervariasi, meliputi tempat-tempat bersejarah, bentuk kesenian, upacara tradisional, dan adat istiadat yang merupakan bagian dari kebudayaan daerah. Namun demikian, pengembangan upacara adat *nyapat taon* sebagai atraksi budaya memerlukan berbagai aturan agar terjaga keharmonisan antara manusia (masyarakat setempat dan wisatawan) dan lingkungan alam. Dengan adanya aturan-aturan, menurut Natori dalam Ardika (2015: 60), melalui pariwisata budaya ini keseimbangan harmonis sumber daya alam dan budaya akan terjaga dan kesejahteraan masyarakat lokal pun meningkat.

Berbagai peninggalan budaya tradisi masyarakat dan artefak dapat dijumpai di wilayah sekitar Sukadana. Peninggalan budaya tradisi masyarakat dan artefak di Pulau Maya dan pesisir Sukadana yang telah ditemukan terdiri atas fragmen keramik, fragmen arca, relief stupa, dan gua hunian. Menilik temuan tersebut, maka diasumsikan bahwa kawasan Pulau Maya dan pesisir Sukadana telah mengalami proses sejarah budaya

yang cukup panjang. Hal tersebut terindikasi oleh adanya hunian kuno di Gua Sedahan Jaya yang mencirikan tradisi budaya prasejarah. Fragmen arca dan relief stupa memberikan gambaran fase sejarah budaya pada masa perkembangan Hindu-Buddha, yang mengindikasikan adanya interaksi dengan pusat-pusat budaya lainnya, khususnya di kawasan Asia Tenggara dan Timur. Posisi strategis Kepulauan Maya-Karimata berada di persimpangan Pulau Jawa-Sumatra-Kalimantan. Kawasan ini juga menjadi akses keluar masuk jalur pelayaran kuno antara Selat Malaka dan Laut Natuna Utara menuju Laut Jawa.

Upacara *nyapat taon* merupakan salah satu peninggalan budaya masa lalu yang sudah lama ditinggalkan masyarakat Sukadana. Media informasi daring yang berbasis di Pontianak pontianak.tribunnews.com (13/9/2017) pernah menurunkan berita "Nyapat Taon Kekayaan Budaya Masyarakat Adat yang Nyaris Punah". Kurang lebih selama dua puluh tahun kegiatan ritual adat kampung ini tidak dilakukan. Ada kekhawatiran masyarakat pendukung kebudayaan tersebut bahwa upacara adat *nyapat taon* akan ditinggalkan generasinya. Karena itu sangat relevan kalau mereka berupaya melaksanakan kembali upacara ini secara rutin.

Masuknya era modern dengan arus globalisasi yang merasuk ke dalam kehidupan masyarakat melalui media massa, televisi, dan informasi yang berkembang akan menggeser nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sehingga membawa dampak dalam kehidupan bersama, baik antarsuku maupun antarbangsa. Dengan demikian, segala informasi dari luar mudah terserap oleh masyarakat perkotaan maupun yang ada di perdesaan. Melalui media yang cepat berkembang, tayangan yang menggambarkan kehidupan modern akan diterima oleh masyarakat secara aktual. Jika tidak difilter melalui tayangan mendidik yang lebih baik, kearifan lokal masyarakat dengan nilai-nilai lama yang pernah ada akan tergerus. Dikhawatirkan generasi mendatang akan meninggalkan kearifan lokal dan tidak memahami lagi budaya yang banyak mengandung nilai kehidupan dan akan melupakannya. Hal ini juga menjadi kekhawatiran pihak terkait di bidang kebudayaan dalam penyelenggaraan upacara *nyapat taon*. Sebab, penyelenggaraan upacara tersebut didominasi oleh orang tua yang sudah sepuh.

Upacara *nyapat taon* merupakan salah satu dari sekian banyak upacara adat yang dimiliki oleh masyarakat Melayu di Dusun Tanjung Belimbing, Desa Pangkalan Buton, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara.

Namun, kegiatan upacara *nyapat taon* yang merupakan kekayaan budaya masyarakat adat ini nyaris punah. Karena itu diperlukan berbagai upaya untuk melestarikannya. Upaya melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut dapat dilakukan dengan menginventarisasi, mendokumentasikan kegiatan upacara dalam bentuk penulisan buku laporan, dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, langkah-langkah dalam pelaksanaan upacara serta maksud, waktu, tempat, tata cara penyelenggaraan, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya dapat dipahami oleh generasi selanjutnya.

B. MAKSUD DAN TUJUAN

Kegiatan penulisan ini dilakukan untuk mendokumentasikan upacara adat *nyapat taon*, salah satu kebudayaan yang masih ada di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara, dengan tujuan sebagai berikut:

1. mengetahui proses upacara adat;
2. mengetahui keterlibatan masyarakat;
3. mengetahui nilai-nilai dalam upacara adat.

Hasil dari kegiatan penulisan ini dicetak menjadi sebuah buku untuk disebarluaskan kepada masyarakat umum, terutama kepada generasi muda dan masyarakat pendukungnya, agar mereka dapat memahami kearifan lokal peninggalan masa lalu daerah Kalimantan Barat.

C. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup pembahasan yang akan dipaparkan meliputi latar belakang penyelenggaraan upacara, lokasi (tempat), waktu, peserta yang terlibat, dan tata cara, mulai persiapan acara sampai selesai serta jalannya upacara. Pada bagian selanjutnya akan dibahas tentang simbol-simbol yang digunakan dalam upacara, pantang larang yang tidak boleh dilakukan selama penyelenggaraan acara, nilai budaya dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai religi kehidupan beragama sesama masyarakat, dan nilai integrasi bangsa untuk memperkokoh persatuan bangsa.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Kegiatan upacara adat merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat. Dalam berbagai aktivitas yang dilakukan selama kegiatan upacara adat ada beberapa simbol yang dipergunakan. Peranan simbol sangat diperlukan mengingat simbol merupakan salah satu media untuk memenuhi persyaratan upacara yang menghubungkan sesama manusia dan antara manusia dengan alam lain. Persyaratan ini menjadi sebuah keyakinan masyarakat pendukung kebudayaan. Upacara adat pada umumnya memiliki sifat sakral bagi masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Upacara adalah serangkaian tindakan perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah mempunyai upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara pembacaan doa Akasyah, upacara buang-buang, dan upacara mandi Safar. Upacara adat di daerah sebenarnya juga tidak terlepas dari unsur sejarah. Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran masa lalunya. Masyarakat menjelaskan masa lalu melalui upacara. Melalui upacara kita dapat melacak asal-usul berbagai hal, baik itu tempat, tokoh, benda, maupun kejadian alam. Sementara itu, untuk menciptakan keharmonisan manusia dengan lingkungan, sesamanya, dan Tuhannya, maka diadakanlah upacara keagamaan untuk memberi efek positif pada kehidupan dunia. Umat Hindu di Bali melakukan banyak sekali upacara keagamaan yang berkaitan dengan bentuk persembahan ataupun ritual yang dipersembahkan kepada Dewa (Tuhan), Rsi, Pitra (leluhur), manusia, dan Bhuta (mahluk dari alam lain) yang semuanya disebut dengan Panca Yadnya.

Upacara adat merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat. Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* dan *daya*. *Buddhi* memiliki arti budi atau akal atau akal pikiran. Adapun *daya* mempunyai arti usaha atau ikhtiar. Kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat, 1969: 76).

Kebudayaan mencakup pengertian yang sangat luas. Kebudayaan merupakan keseluruhan kreativitas manusia yang sangat kompleks; di dalamnya berisi struktur-struktur yang saling berhubungan sehingga merupakan kesatuan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan. Kebudayaan merupakan sebuah sistem. Artinya, kebudayaan merupakan kesatuan organis dari rangkaian gejala, wujud, dan unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yang lain (Widiarto, 2009: 10). Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dipergunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Kebudayaan terdiri atas unsur-unsur universal, yaitu bahasa, teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian, serta mempunyai tiga wujud, yaitu ide, aktivitas, dan kebendaan yang biasanya masing-masing disebut sistem budaya atau adat istiadat, sistem sosial, dan kebudayaan kebendaan. Koentjaraningrat juga mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Aryandini S., 2000: 8).

Dalam buku Soekmono yang berjudul *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*, dijelaskan bahwa manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang erat, tidak mungkin keduanya dipisahkan. Ada manusia ada kebudayaan; tidak ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya, yaitu manusia. Kebudayaan ini tidak dapat seseorang memilikinya semata-mata oleh karena ia menjadi anak dari manusia, tetapi ia harus belajar, ia harus berusaha untuk menjadikan kebudayaan itu miliknya. Karunia yang dilimpahkan kepada manusia untuk dapat mengajar, diajari, dan belajar itu yang memungkinkan kebudayaan itu dapat berlangsung turun-temurun (Soekmono, 1973: 9–10).

Tradisi (dalam bahasa latin *traditio* 'diteruskan') atau kebiasaan dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kebudayaan. Hal paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang disampaikan, baik secara lisan maupun tertulis, yang diteruskan dari generasi ke generasi. Sebab, tanpa adanya hal ini suatu tradisi dapat punah. Tradisi merupakan warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Akan tetapi, tradisi bukan sesuatu yang tak dapat diubah. Tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat

dalam keseluruhannya. Peranan tradisi sangat tampak pada kehidupan perdesaan, walaupun kehidupan tradisi tampak pula pada masyarakat kota. Masyarakat perdesaan dapat diidentifikasi sebagai masyarakat agraris, maka sifat masyarakat seperti ini tidak berani berspekulasi dengan alternatif yang baru. Tingkah laku masyarakat selalu mengikuti pola-pola masa lalu (Bastomi, 1986: 14).

E. KERANGKA PEMIKIRAN

Tujuan kerangka pemikiran adalah untuk mempermudah arah penelitian menjadi jelas. Kebudayaan tidak terlepas dari simbol-simbol. Simbol-simbol inilah yang menjadi ciri khas atau yang memperkaya kehidupan masyarakat, terutama di masyarakat perdesaan. Sebab, pada umumnya masyarakat perdesaan masih melestarikan kebudayaan mereka. Contohnya, adanya partisipasi masyarakat dalam mengupayakan penyelenggaraan upacara adat *nyapat taon*. Agar upacara ini terlaksanakan, masyarakat melibatkan seluruh komponen yang ada. Salah satunya, masyarakat Dusun Tanjung Belimbing, Kecamatan Sukadana mengadakan upacara adat yang dilakukan setelah panen padi.

Tradisi *nyapat taon* yang dijalankan masyarakat Dusun Tanjung Belimbing merupakan kearifan lokal karena tradisi ini merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun sehingga masyarakat sudah lama atau sejak zaman nenek moyang melakukan tradisi tersebut. Dalam upacara tradisional *nyapat taon* banyak sekali terkandung simbol dan makna, seperti yang terkandung di dalam sesaji yang dipergunakan dalam upacara tersebut. Upacara *nyapat taon* dapat dikatakan sebagai upacara adat yang bersifat religius karena upacara ini diselenggarakan dengan persiapan sesaji yang dipersembahkan kepada Tuhan dan bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas suatu berkah yang telah diberikan oleh Tuhan. Di samping persembahan kepada Tuhan, sesaji persembahan juga diberikan kepada makhluk halus yang selalu mengganggu kehidupan manusia. Menurut kepercayaan mereka, apabila sesaji persembahan itu tidak diberikan, kehidupan mereka senantiasa terganggu oleh makhluk halus tersebut.

Menurut Koentjaraningrat, dunia gaib bisa dihadapi manusia dengan berbagai macam perasaan. Perasaan-perasaan tadi mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan

dengan dunia gaib yang di atas. Tiap-tiap upacara keagamaan dapat terbagi dalam empat komponen, yaitu tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara, serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (1972: 241). Berkaitan dengan nilai budaya, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat. Sistem tata kelakuan manusia yang lain mempunyai tingkatan lebih konkret, seperti norma-norma yang juga berpedoman pada sistem nilai tersebut.

Setiap upacara yang dilakukan oleh masyarakat mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakatnya. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini juga menganalisis fungsi doa bersama dalam upacara adat *nyapat taon* di masyarakat Dusun Tanjung Belimbing, seperti yang dilakukan Malinowski dalam melihat fungsi sosial dalam tiga tingkatan abstraksi berikut (Koentjaraningrat, 1987: 187).

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia, dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain yang mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan,
3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

Malinowski mengatakan inti teorinya bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri kehidupan manusia yang berhubungan dengan kehidupan. Seorang peneliti dapat menganalisis dan menerangkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 1987: 171). Adanya pendapat para ahli tersebut di atas diharapkan dapat membantu mendeskripsikan dan menjelaskan proses

upacara adat *nyapat taon* pada masyarakat Dusun Tanjung Belimbing beserta fungsinya bagi masyarakat tersebut.

F. METODE PENELITIAN

Untuk mengumpulkan data informasi yang berkaitan dengan upacara adat *nyapat taon*, digunakan metode penelitian yang merupakan cara kerja yang dilakukan secara efektif untuk memahami objek penelitian. Selain itu, dengan adanya metode penelitian ini, maka hampir setiap data yang diperoleh di lapangan akan dianalisis. Berkaitan dengan uraian dan penjelasan di atas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Observasi juga berfungsi sebagai eksplorasi. Dalam hal ini pengamatan merupakan suatu hal yang sangat penting digunakan dalam penelitian kualitatif. Melalui pengamatan dapat diperoleh gambaran dan pengertian bagaimana upacara adat dilakukan oleh masyarakat. Hal-hal yang tidak didapat melalui wawancara terkadang bisa didapat dan dipahami melalui pengamatan. Melalui pengamatan diharapkan dapat diperoleh data mengenai bagaimana jalannya upacara, simbol-simbol, dan fungsi upacara.

b. Teknik Wawancara

Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai bentuk-bentuk dalam upacara adat masyarakat. Selain itu, juga untuk mencari latar belakang tujuan upacara adat. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat. Wawancara bebas dilakukan secara sambil lalu tetapi terencana. Hal ini untuk memperoleh data sekunder serta tata kehidupan masyarakat. Adapun wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara berupa *interview guide* yang telah disusun sebelumnya. Wawancara mendalam ini dapat dilakukan dengan informan kunci. Hal ini bertujuan agar pertanyaan tidak menyimpang dari topik yang diinginkan, dengan tujuan untuk memperoleh data primer.

c. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan baik sebelum maupun selama penelitian berlangsung. Di awal kajian ini berfungsi untuk mendapatkan data sekunder tentang latar belakang sosial budaya masyarakat pendukung upacara adat. Kajian pustaka dilakukan untuk menambah pemahaman tentang pelaksanaan upacara adat. Kajian ini juga dapat dipakai sebagai bahan bandingan terhadap data yang diperoleh di lapangan.

2. Pengolahan dan Analisis Data

Data-data diklasifikasi menurut topik-topik yang dibahas dan dianalisis secara deskriptif. Hal ini untuk menyederhanakan dan sekaligus menjelaskan bagian-bagian dari seluruh data, melalui langkah-langkah klasifikasi dan kategorisasi, sehingga dapat tersusun suatu rangkaian sistematis dan matang. Dengan demikian, dapat digambarkan bagaimana upacara adat diselenggarakan dan dapat disusun menjadi sebuah buku.

Untuk memudahkan hal tersebut, data-data dari setiap hasil wawancara dan pengamatan (observasi) sehari-hari dicatat secermat serta seterperinci mungkin dan dikumpulkan sehingga menjadi suatu catatan lapangan atau *fieldnotes*. Dalam hal ini, semua data dianalisis secara kualitatif sehingga apa yang terkandung di balik realitas dapat terungkap. Hal ini dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik berupa hasil pengamatan maupun wawancara terstruktur dan mendalam, yang telah dituliskan dalam catatan lapangan dan dokumen pribadi.

Pengolahan dan analisis data dilakukan melalui beberapa tahap sejak persiapan, pengumpulan, hingga pengolahan data. Tahap pertama adalah mempersiapkan penelitian yang akan dilakukan dan mengumpulkan data lapangan. Tahap kedua adalah rencana pelaksanaan dengan membuat proposal penelitian untuk diseminarkan. Tahap ketiga adalah pelaksanaan aktivitas di lapangan, melihat secara langsung proses upacara yang dilakukan masyarakat. Tahap keempat adalah mengolah data lapangan dan tahap kelima adalah membuat laporan penelitian dalam bentuk buku untuk diterbitkan.



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

BAB 2

IDENTIFIKASI LOKASI PENELITIAN

A. KABUPATEN KAYONG UTARA

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 dan Surat Mendagri No.135/439/SJ Tanggal 27 Februari 2007, luas Kabupaten Kayong Utara adalah 4.568,26 kilometer persegi. Luas wilayah ini relatif kecil jika dibandingkan dengan wilayah kabupaten atau kota lain di Kalimantan Barat. Secara geografis, Kabupaten Kayong Utara berada di sisi selatan Provinsi Kalimantan Barat dan terletak pada koordinat $0^{\circ} 43' 5,15''$ Lintang Selatan sampai dengan $1^{\circ} 46' 35,21''$ Lintang Selatan dan $108^{\circ} 40' 58,88''$ Bujur Timur sampai dengan $110^{\circ} 24' 30,05''$ Bujur Timur. Adapun secara administratif, berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2007, Kabupaten Kayong Utara berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten lain yang ada di Kalimantan Barat. Daerah tersebut meliputi

1. sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Pontianak dan Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang;
2. sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Simpang Dua dan Kecamatan Sungai Laur, Kabupaten Ketapang;
3. sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Nanga Tayap dan Kecamatan Matan Hilir Utara, Kabupaten Ketapang; dan
4. sebelah barat berbatasan dengan Laut Natuna.

Kabupaten Kayong Utara terdiri dari enam kecamatan, yaitu Kecamatan Sukadana, Kecamatan Simpang Hilir, Kecamatan Teluk Batang, Kecamatan Seponti, Kecamatan Pulau Maya, dan Kecamatan Kepulauan Karimata.

Kecamatan-kecamatan tersebut semuanya berbatasan langsung dengan laut. Dengan demikian, setiap kecamatan mempunyai potensi kelautan yang tentunya dapat dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Sebagian besar wilayah Kabupaten Kayong Utara merupakan perairan laut dan memiliki banyak pulau. Pulau yang ada di Kabupaten Kayong Utara berjumlah 103 buah. Pulau-pulau ini tersebar di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Sukadana, Simpang Hilir, Pulau Maya, dan Kepulauan Karimata.

Sejarah Kabupaten Kayong Utara berawal pada masa pemerintahan Hindia Belanda, yaitu sejak tahun 1936 saat Kabupaten Ketapang menjadi salah satu daerah afdeling, yaitu bagian dari Keresidenan Kalimantan Barat (Residentis Western Afdeling van Borneo) dengan pusat pemerintahannya di Pontianak. Kabupaten Ketapang pada waktu itu dibagi menjadi tiga *onderafdeling* yang masing-masing dipimpin oleh seorang wedana, yaitu

1. *Onderafdeling* Sukadana di Sukadana;
2. *Onderafdeling* Matan Hilir di Ketapang;
3. *Onderafdeling* Matan Hulu di Nanga Tayap.

Ketapang dibagi menjadi tiga kerajaan yang dipimpin oleh seorang penembahan, yaitu

1. Gusti Muhammad Saunan memimpin Kerajaan Matan;
2. Tengku Betung memimpin Kerajaan Sukadana;
3. Gusti Mesir memimpin Kerajaan Simpang.

Adapun terbentuknya Kabupaten Kayong Utara merupakan pemekaran dari Kabupaten Ketapang yang didasari oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 dan Surat Mendagri No.135/439/SJ Tanggal 27 Februari 2007.

B. KECAMATAN SUKADANA

Kabupaten Kayong Utara memiliki enam kecamatan yang di antaranya tersebar di beberapa pulau. Salah satunya adalah Kecamatan Sukadana dengan jumlah penduduk 25.101 jiwa. Luas Kecamatan Sukadana 517,33 km² dengan kepadatan penduduk 48,52 jiwa per kilometer persegi. Penduduk Kecamatan Sukadana sangat kuat dalam hal keyakinan agama yang mereka anut. Wilayah Kecamatan Sukadana mempunyai 32 buah masjid dan 30 buah surau. Kecamatan Sukadana mempunyai 10 desa/

kelurahan. Desa Pangkalan Buton masuk dalam wilayah Kecamatan Sukadana dengan luas wilayah 18,74 km². Desa ini mempunyai empat dusun, yaitu Simpang Empat, Sungai Gali, Air Pauh, dan Tanjung Belimbing. Pertanian mempunyai luas lahan 3.150 hektare dengan luas lahan baku 5.816 hektare. Luasnya lahan pertanian tersebut karena sebagian penduduk hidup bertani dengan menggarap sawah. Mereka menanam padi di lahan yang dialiri irigasi di Dusun Tanjung Belimbing.



Gambar 2.1 Kantor Desa Pangkalan Buton

C. SOSIAL BUDAYA

Kebudayaan lokal adalah budaya yang dimiliki oleh penduduk asli atau suatu suku di sebuah daerah yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Kebudayaan lokal juga diartikan sebagai salah satu komponen jati diri sebuah suku di suatu daerah sebagai suatu komunitas spesial yang eksis di antara bangsa-bangsa di dunia. Sejarah terbentuknya komunitas Melayu tidak terlepas dari sejarah perkembangan agama Islam di Kalimantan Barat. Kedatangan orang asing, seperti Arab, India, dan Cina yang telah memeluk agama Islam membawa kehidupan baru bagi masyarakat. Mereka kemudian menetap dan mengikuti gaya hidup setempat. Di antara para penyebar agama Islam yang telah mendapat tempat di hati masyarakat adalah orang Arab yang bahkan mendapat kewibawaan sebagai syarif. Di Provinsi Kalimantan Barat, suku Melayu

merupakan mayoritas yang tersebar di kawasan pesisir atau pantai dan mereka merupakan kelompok suku yang telah lama bermukim di daerah ini. Bahkan, secara umum suku Melayu dikenal sebagai salah satu penduduk asli Kalimantan Barat selain suku Dayak yang lebih banyak tinggal di daerah pedalaman Kalimantan Barat. Suku Melayu serumpun dengan suku Dayak. Hanya saja kedatangan mereka ke Kalimantan Barat melalui dua tahap, yaitu pada tahap pertama kedatangan mereka sekelompok dengan suku Dayak (sering juga disebut sebagai Melayu Tua). Pada kedatangan kelompok pertama tersebut, mereka langsung datang ke wilayah ini tanpa melalui proses persinggahan ke tempat lain di wilayah Nusantara dan ini terjadi jauh sebelum agama Islam masuk ke Nusantara, tetapi diperkirakan setelah Nusantara terpisah dari daratan Asia (Alqadrie, 1992.). Pada tahap kedua kelompok Melayu datang ke Kalimantan Barat setelah mengalami proses persinggahan terlebih dahulu di berbagai tempat, seperti Thailand, Kamboja, Filipina, dan Malaysia, dalam perjalanan mereka. Kedatangan kedua ini diperkirakan pada permulaan masuknya ajaran Islam ke Nusantara. Secara umum, masyarakat Melayu mempunyai lima falsafah dan berlandaskan lima dasar berikut.

1. Melayu itu Islam, yang sifatnya universal, demokratis, dan bermusyawarah.
2. Melayu itu berbudaya, yang sifatnya nasional dalam bahasa, sastra, tari, pakaian, tersusun dalam tingkah laku, dan lain-lain.
3. Melayu itu beradat, yang sifatnya regional kedaerahan dalam Bhinneka Tunggal Ika, dengan tepung tawar, balai pulut kuning, dan lain-lain yang mengikat tua dan muda.
4. Melayu itu *berturai*, yang tersusun dalam masyarakat yang rukun tertib, mengutamakan ketenteraman dan kerukunan, hidup berdampingan dengan harga menghargai timbal balik, bebas tetapi terikat dengan masyarakat.
5. Melayu itu berilmu, artinya pribadi yang diarahkan kepada ilmu pengetahuan dan ilmu kebatinan agama dan mistik, agar bermarwah dan disegani orang untuk kebaikan umum.

Pada awalnya, Pangkalan Buton adalah tempat bertambat perahu orang-orang Bugis yang datang ke Sukadana. Menurut tradisi lisan masyarakat, pada zaman dahulu banyak orang suku Bugis datang ke Sukadana karena daerah tersebut termasuk perlintasan perdagangan. Pada masa itu masyarakat menjumpai perahu besar yang meninggalkan

jangkar di sungai di daerah Pangkalan Buton. Pada saat ini sudah tidak terlihat lagi jangkar yang pernah ditemui masyarakat. Alur sungai yang besar menjadi kecil ditutupi daratan dan bangunan rumah masyarakat. Letak Desa Pangkalan Buton sangat strategis karena merupakan daerah simpang empat yang menuju ke pantai Pulau Dato, arah Kabupaten Ketapang, arah pusat pemerintahan, dan arah Air Paoh.

Mayoritas penduduk muslim suku Melayu yang menempati wilayah Dusun Tanjung Belimbing tetap menjaga adat istiadat dan melestarikan budaya setempat. Pantangan bagi penduduk lokal antara lain dilarang membunuh binatang dengan racun. Mereka percaya untuk pertanian hal ini akan menambah banyak binatang perusak tanaman padi dan pohon durian jika berbunga belum sempat menjadi buah sudah berguguran. Buah terung dan jantung pisang tidak boleh dibakar. Kelopak jantung pisang yang berserakan jatuh di bawah pohon pisang mesti disingkirkan terlebih dahulu sebelum sampah di sekitarnya dibakar. Wajan bekas menggoreng telur mesti dicuci terlebih dahulu sebelum dipakai menggoreng bahan makanan yang lain. Ikan sungai air tawar tidak diperbolehkan dimasak menjadi satu dengan ikan air asin. Menggoreng telur dengan ikan teri dan membakar terasi juga tidak boleh dilakukan. Pantangan-pantangan tersebut jika dilanggar akan mendatangkan bencana bagi wilayah setempat.

Tokoh masyarakat menceritakan pada suatu hari datang tamu dari luar daerah yang tidak mengetahui pantang larang daerah tersebut. Ia melanggar larangan yang tidak boleh dilakukan masyarakat. Terjadilah malapetaka pohon besar tumbang yang menewaskan satu keluarga. Sekelompok warga pendatang tempat kediamannya didatangi makhluk gaib yang akan membinasakan. Tokoh masyarakat beserta warga setempat mengamankan wilayah tersebut. Hal inilah yang mesti dipahami setiap pendatang yang berkunjung maupun tinggal daerah setempat. Mereka mesti memahami adat pantang larang daerah ini.

Penelitian mengenai *nyapat taon* ini berlangsung di Desa Pangkalan Buton, Kecamatan Sukadana. Mayoritas penduduk desa ini merupakan suku Melayu. Kaum pendatang berasal dari Jawa dan ada juga kaum urban dari Tiongkok dan daerah Indonesia lainnya. Suku bangsa yang tergolong dominan adalah Melayu, Dayak, Jawa,

Bugis, Banjar, Madura, dan Tionghoa. Selain itu, terdapat etnis-etnis lain, yakni Minangkabau, Batak, Sunda dan lain-lain. Berbagai suku ini tentunya masing-masing memiliki adat istiadat yang berbeda-beda dan memiliki cara pandang kehidupan yang berbeda pula dalam aspek sosial budaya.

Melayu merupakan sebuah ilmu yang dinamis, karena banyaknya ahli yang berbeda-beda dalam mendefinisikan Melayu (Prayogi, 2016). Di Kabupaten Kayong Utara suku Melayu merupakan suku mayoritas dengan persebaran di seluruh daerah. Suku ini memiliki budaya yang berkaitan dengan laut dan sungai. Suku Melayu bermukim di dekat sungai bahkan laut dan mereka adalah pekerja keras sebagai nelayan, petani, serta pedagang. Dalam kehidupan sehari-hari suku Melayu tidak terlepas dari kedua unsur tersebut. Namun, kemajuan teknologi dan pembangunan yang semakin pesat membuat kearifan lokal di Kabupaten Kayong Utara, khususnya di Sukadana semakin pudar, baik itu di kalangan para remaja maupun masyarakat sekitar. Tentu saja hal ini bisa membuat hilangnya kearifan lokal yang ada di Sukadana.



Gambar 2.2 Acara *nyapat taon*

Ritual *nyapat taon* sudah dilaksanakan secara turun-temurun sejak ratusan tahun yang lalu. Semula ritual tersebut dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Bukit. Kemudian, turunan suku Dayak Bukit yang beralih ke agama Islam tetap melaksanakan ritual *nyapat taon*. Perubahan keyakinan

membuat mereka mengubah perlengkapan makanan yang disesuaikan dengan cara Islam. Pihak panitia menyumbangkan kesenian Melayu seperti tarian zapin bahagia Sanggar Senggayong, pencak silat, parade musik tradisional yang dipadukan dengan alat musik *senggayong*. Seorang pemuka masyarakat, Pak Ismail, mengemukakan bahwa *nyapat taon* merupakan bentuk syukur kepada Allah Swt. Selain itu, penyelenggaraan upacara ini juga untuk mengingatkan generasi muda agar jangan meninggalkan budaya dan adat nenek moyang yang penuh dengan kearifan lokal.

D. KEBUDAYAAN

Kesenian masyarakat menjadi sarana hiburan bagi warga. Biasanya, musik *senggayong* dibawakan untuk mengisi waktu sebagai hiburan sebelum acara dimulai. Musik *senggayong* sudah lama dikenal di Sukadana. Sejak zaman dahulu musik *senggayong* telah dimainkan dan dikenal dengan *senggayong* orang Bukit Sukadana (Kurniawan dan Gading, 2018). *Senggayong* adalah alat musik dari bambu yang saling dipukulkan. Alat musik *senggayong* ini sering dimainkan pada musim-musim perladangan atau pada saat musim durian. *Senggayong* dimainkan di kebun durian sambil menunggu raja buah itu jatuh atau dalam bahasa masyarakat setempat disebut *menyando*. Peradaban masyarakat dengan seni *senggayong* sama tuanya karena sejak zaman Kerajaan Tanjungpura alat musik ini sudah dimainkan masyarakat setempat. Alat musik *senggayong* juga dikenal oleh masyarakat adat Dayak Pesaguan. Menurut Sukanda, sebagaimana dikutip dalam Smithsonian Folkways (1998), *besenggayong* orang Dayak Pesaguan agak berbeda dan lebih sering dimainkan untuk mengiringi upacara, tidak seperti di Sukadana. Di Sukadana permainan *senggayong* dibawakan oleh masyarakat yang merupakan keturunan dari orang Bukit. Orang Bukit adalah sebutan bagi kelompok masyarakat yang telah lama ada dan berdiam di Sukadana. Keunikan kemudian lahir dari perpindahan kepercayaan agama oleh orang Bukit di Sukadana, dari agama Kaharingan ke Islam. Tentu saja mereka membawa kebudayaan tradisional mereka, yang salah satunya adalah *senggayong*. *Senggayong* orang Bukit Sukadana dibawakan oleh orang Melayu, padahal umumnya musik ini dipahami sebagai bagian adat orang darat.

Jenis lagu *senggayong* Orang Bukit juga memiliki perbedaan dengan yang dimainkan oleh orang Dayak Pesaguan. Orang Dayak Pesaguan

menyebut repertoar musik *senggayong* sebagai *ketitik*. Sementara itu, orang Sukadana menyebutnya sebagai lagu *senggayong* saja dan biasa dimainkan pada musim durian. Mereka memainkannya baik saat menunggu durian jatuh maupun *melondek* isi durian. Adapun nama-nama pukulan *senggayong* di antaranya yaitu “Monggak (Bugis)”, “Hujan Deras”, “Tontet”, “Timang Buah”, “Pongkakah”, “Anjing Nyalak”, dan “Cali”.

1. “Monggak”. Lagu “Monggak” akan dimainkan oleh masyarakat ketika mulai menebas dan membersihkan batang durian.
2. “Hujan Deras”. Lagu ini akan dimainkan ketika durian sudah mulai jatuh dan mereka mulai memungutnya dari tanah.
3. “Tontet”. Setelah mengambil buah durian yang jatuh, para pemilik durian akan santai beristirahat di pondok durian. Di saat inilah, lagu “Tontet” dimainkan sambil menunggu buah durian jatuh lagi.
4. “Timang Buah”. Buah durian yang berhasil dikumpulkan oleh para pemilik kebun kemudian dipilih yang bagus serta berukuran besar. Lagu “Timang Buah” ini akan dimainkan oleh para pemilik kebun setelah selesai memilih atau menyortir buah durian yang mereka dapatkan.
5. “Pongkakah”. Buah durian yang telah disortir kemudian dimasukkan ke dalam *ambung* (keranjang). Para pemilik kebun kemudian membawanya turun dari gunung untuk dijual. Rasa suka setelah banyak mendapat buah durian mereka luapkan dengan memainkan lagu ini. Mereka memainkan *senggayong* dengan lagu ini sembari berjalan menuruni gunung.

Selain musik *senggayong*, masyarakat Melayu pada dasarnya sangat kaya dengan budaya, seperti ritual adat penyambutan tamu. Tradisi penyambutan tamu dilakukan dengan ritual kuntum bunga yang diiringi dengan tarian tradisional. Masyarakat juga ikut terlibat dalam acara adat ini, misalnya, dengan menampilkan bela diri pencak silat yang memang biasa dipertunjukkan dalam acara adat.

Selain itu, masyarakat Melayu juga mengenal ritual adat *mandi Safar*. *Mandi Safar* merupakan ritual peninggalan tradisi budaya yang telah dipraktikkan sejak dahulu. Tradisi ini dilaksanakan dengan mandi di sungai atau sumber mata air. Ritual adat ini dipercayai sebagai simbol pembersihan diri sekaligus harapan agar diri bersih dan terhindar dari hal yang tidak baik.

BAB 3

UPACARA TRADISI NYAPAT TAON

A. LATAR BELAKANG UPACARA

N*nyapat taon* merupakan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tanjung Belimbing, Desa Pangkalan Buton, Kecamatan Sukadana, sebuah wilayah di Kabupaten Kayong Utara. Upacara ini sudah dilakukan oleh masyarakat sejak zaman dahulu dan masih tetap dilakukan oleh generasi sekarang. Masyarakat ikut serta dalam upacara adat *nyapat taon* karena mereka merasa upacara ini sangat perlu dilaksanakan. Menurut keyakinan mereka, jika upacara tidak dilakukan, malapetaka akan datang. Misalnya, saat menjemur padi, tikar alas untuk menghamparkan padi akan rusak diacak, tanpa diketahui siapa perusakannya. Kemudian, hama berupa binatang perusak akan datang mengganggu padi yang sudah siap dipanen. Bisa juga padi tidak berisi, batangnya terpotong, serta hasilnya tidak banyak. Walaupun bercocok tanam di area yang sama, hasil panen orang yang tidak mengikuti upacara akan berbeda dengan hasil panen orang yang mengikuti upacara. Hasil panen padi petani yang tidak mengikuti upacara akan kurang memuaskan.

Keyakinan pada penjaga alam lain mendasari pelaksanaan upacara adat. Mereka meyakini bahwa merupakan sebuah kezaliman apabila tidak membagi rezeki kepada makhluk lain. Dalam sejarah, adat ini berawal dari tiga sebab yang berkaitan dengan keyakinan agama, yaitu

1. pada dasarnya Allah selalu memberikan rezeki kepada makhluk-Nya, baik yang tampak maupun tidak tampak (gaib), sehingga

2. rezeki mesti dibagi, dan
3. tidak boleh berbuat zalim kepada makhluk lain.

Adalah keyakinan kuat pada kenabian Muhammad saw. yang membimbing umatnya untuk tidak berbuat zalim dan berbagi rezeki yang didapatkan dari hasil tanaman. Melalui adat, dibuatlah upacara bersama untuk melaksanakan ajaran tersebut. Melalui upacara ini diingatkan pula bahwa asal-usul umat manusia berasal dari Nabi Adam as., hamba Allah yang menurunkan kita semua dan mengajarkan kebaikan kepada sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitarnya.

Upacara adat *nyapat taon* berkaitan erat dengan panen padi. Masa panen padi pertama disebut dengan padi *rendeng* (berselang) dan masa panen kedua disebut *praduan*. Adapun jenis padi yang ditanam di Dusun Tanjung Belimbing adalah padi unggul varietas Inpari 32. Padi unggul berbeda dengan padi lainnya. Padi unggul mempunyai daun yang berdiri di batang padi sehingga melindungi padi dari serangan burung pemakan padi, sedangkan padi yang lain daunnya tidak melindungi padi sehingga dapat dimakan binatang hama. Selain varietas padi Inpari 32, jenis padi lain dengan masa panen tiga bulan adalah Inpari 8. Namun, varietas Inpari 32 lebih unggul karena jumlah anakannya mencapai 30 batang.

Jenis padi unggul sudah dapat dipanen 118 hari setelah ditanam. Menurut petani di Dusun Tanjung Belimbing, padi unggul Inpari 32 menghasilkan beras yang pulen. Panenannya juga memuaskan, yaitu 8–9 ton per hektare. Masyarakat Dusun Tanjung Belimbing menghitung hasil panen dengan satuan blek. Blek adalah sebutan untuk kaleng tempat penyimpanan gabah. Volume blek itulah yang menjadi acuan mereka dalam jual beli gabah atau beras. Hasil panen 1 blek berisi 13 kilogram gabah dan setelah dibersihkan menghasilkan 8 kilogram beras.

Seusai masa panen kedua (*praduan*), masyarakat Dusun Tanjung Belimbing mengadakan upacara *nyapat taon* sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah atas segala limpahan rezeki yang banyak mereka dapatkan. Biasanya upacara adat *nyapat taon* dilaksanakan pada bulan Desember atau paling lambat pada bulan Januari. Bisa juga upacara *nyapat taon* dilaksanakan pada hari Rabu terahir bulan Safar. Upacara ini juga diselenggarakan sebagai upacara pemberantasan hama tikus yang selalu mengganggu tanaman.

Semua persiapan dikerjakan secara gotong royong oleh masyarakat. Makanan yang disediakan di upacara dibedakan antara makanan untuk dimakan bersama oleh masyarakat secara umum dan makanan khusus untuk upacara. Dalam upacara adat tersebut mereka berbagi rezeki dengan makhluk lainnya dengan menyediakan makanan seperti yang dimakan manusia, seperti ayam, telur, ketupat, kue, dan nasi berwarna yang dimasukkan ke dalam suatu wadah. Nasi berwarna mendasari asal mula manusia yang terdiri dari air, api, angin, dan tanah. Ukuran awal wadah makanan tersebut hanya sekilang, yang dilambangkan dengan kilang manusia antara dada dan pusat badan. Karena banyaknya bahan yang disumbangkan untuk acara, maka wadah dibuat dengan ukuran lebih besar. Bahan-bahan makanan dibagi menjadi tiga bagian. Barang perlengkapan yang ada di dalam tempat upacara antara lain bubur nasi, ketupat, ayam panggang, ayam yang sudah dibersihkan, telur, nasi berwarna, beras kuning, *berteh*, minyak, kemenyan, dan air yang disimpan dalam suatu wadah yang dilapisi daun pisang. Barang tersebut diantar ke tempat tertentu dengan mengikuti arah mata angin barat, timur, dan bagian tengah.

B. PROSES RITUAL UPACARA

Tradisi *nyapat taon* dilaksanakan dengan mengikuti upacara-upacara pada tahun-tahun sebelumnya. Sebelum diadakan upacara tradisi *nyapat taon*, baik yang dilakukan secara tradisional maupun yang sudah lebih modern dengan acara yang lebih meriah seperti selama ini dilakukan, terlebih dahulu dilakukan persiapan yang disebut *bepaham*, artinya beberapa orang anggota masyarakat berkumpul dan bersepakat untuk mengadakan upacara. Mereka membuat kesepakatan untuk menentukan hari, tanggal, bulan, lokasi upacara, dan lokasi pemasangan ancak. Siapa saja yang ditugaskan untuk mempersiapkan perlengkapan adat sudah ditentukan pada sebuah pertemuan dengan tokoh masyarakat setempat.

Nyapat taon adalah membatasi tahun dalam setahun masa panen padi. Namun demikian, walaupun panen padi dilakukan dua kali dalam setahun, acara adat tetap dilakukan sekali dalam setahun. Proses acara adat dilakukan setelah panen padi *praduan*, untuk menghadapi musim tanam *ngerinding*. Maksud dan tujuan upacara ini adalah menyampaikan hajat masyarakat, memohon kepada Tuhan, dan memberitahukan kepada makhluk gaib penghuni dusun tersebut untuk menjaga keselamatan.

Mereka juga berharap mendapatkan hasil panen padi yang memuaskan dan terhindar dari bencana alam serta binatang yang merusak tanaman padi. Mendekati hari pelaksanaan masyarakat berkumpul kembali di suatu tempat, biasanya kediaman tokoh masyarakat, untuk mengumpulkan barang perlengkapan acara. Mereka membawa makanan berupa ketupat, lauk pauk, dan kue-kue. Persiapan untuk perlengkapan upacara ini semuanya dikerjakan secara gotong royong.



Gambar 3.1 Tempat ancak

Berikutnya adalah acara inti upacara *nyapat taon* yang merupakan acara adat kegiatan ritual masyarakat Melayu Kayong. Tokoh adat melakukan pembacaan doa dalam bahasa Arab dan Melayu sebagai *pelantara* permohonan kepada Tuhan untuk keselamatan masyarakat. Doa dibacakan bersama-sama dengan masyarakat setempat maupun pendatang yang

hadir dalam acara ritual tersebut. Berbagai jenis makanan yang sudah dipersiapkan menurut adat dan perlengkapan memenuhi tempat yang dibuat dari anyaman bambu.

C. WAKTU DAN TEMPAT UPACARA

Kalender adalah penanggalan yang memuat nama-nama bulan, hari, tanggal, dan hari-hari keagamaan, seperti yang terdapat pada kalender Masehi. Selain kalender biasa, masyarakat Melayu juga mengenal kalender pertanian. Berdasarkan kalender pertanian tersebut, mereka bisa menentukan saat yang tepat untuk memulai kegiatan berladang atau bersawah. Biasanya, waktu yang dibutuhkan mengerjakan lahan untuk berladang antara bulan Juli dan Februari, sementara waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan sawah antara April dan Oktober.

Upacara *nyapat taon* biasanya dilaksanakan pada bulan Safar (menurut kalender Islam) setelah panen sawah kedua yang disebut masa musim panen *praduan* untuk menghadapi masa tanam *ngerinding*. Secara tradisional upacara dilaksanakan di setiap kecamatan di Kabupaten Kayong Utara. Namun, ada juga kecamatan yang bergabung

dengan kecamatan lainnya, seperti Kecamatan Air Paoh dan Kecamatan Sukadana, yang bersama-sama menyelenggarakan upacara di Dusun Tanjung Belimbing, Desa Pangkalan Buton, Kecamatan Sukadana.

D. SESAJI DALAM UPACARA

Dalam upacara *nyapat taon* diperlukan adanya perlengkapan sebagai sarana untuk mencapai tujuan upacara tersebut. Terdapat berbagai sarana penunjang untuk perlengkapan upacara, di antaranya sesaji. Tempat perlengkapan sesaji dibuat dari



Gambar 3.2 Mengumpulkan bahan ritual

anyaman bambu, berbentuk persegi empat berukuran 1 × 1 meter. Sesaji mempunyai peranan sangat penting dalam upacara *nyapat taon* karena merupakan sarana pengantar doa-doa manusia kepada Tuhan. Istilah *sesaji* atau *sesajen* berasal dari kata *saji*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi I* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988: 786) disebutkan bahwa kata *saji* berarti hidangan (makanan dan lauk pauk yang telah disediakan pada suatu tempat untuk dimakan). *Bersesaji* adalah mempersembahkan sajian dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolik dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib, dengan cara mempersembahkan makanan dan benda-benda yang melambangkan maksud dari komunikasi tersebut.

Tujuan *nyapat taon* biasanya sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Tuhan dan memberi makan arwah nenek moyang agar tidak mengganggu jalannya upacara yang akan dilakukan. Menurut keterangan Bapak Ismail, seorang tokoh masyarakat Dusun Tanjung Belimbing yang juga pelaku acara ritual sampai sekarang, ritual *nyapat taon* sudah ada sejak zaman nenek moyang. Ada dua sesaji yang mesti disiapkan sebelum upacara dilaksanakan. Pertama adalah mempersiapkan benih padi untuk ditanam kembali. Sebelum acara, benih sudah disimpan di luar rumah dan baru keesokan harinya diambil setelah dibacakan doa bersama. Sesaji inti (di kalangan masyarakat Melayu Kayong Sukadana disebut dengan *pelantara*) sebagai peralatan pokok yang diperlukan dalam *nyapat taon* terdiri dari beras ketan yang dimasak dengan diberi warna, telur, tumpi, dan ayam yang sudah direbus kemudian dipanggang

dengan dada terbelah. Isi tubuh ayam untuk sesaji masih utuh kecuali usus. Biasanya, ayam untuk sesaji ini diletakkan di atas wadah dengan posisi telentang. Binatang ayam yang digunakan untuk sesaji harus cukup umur, besar, sehat, dan bersih.

Perangkat persembahan *nyapat taon* adalah apa yang menjadi kebutuhan makanan manusia, sekurang-kurangnya ayam panggang, telur, ketupat, pulut warna, air putih, bubur warna, dan minyak kelapa. Semua sesaji tersebut dipersembahkan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat Melayu Kecamatan Sukadana yang hidup berkecukupan atas berkah dari Tuhan. Semua sesaji disimpan di empat penjuru mata angin.



Gambar 3.3 Perlengkapan sesaji



Gambar 3.4 Persembahan gantungan sesaji

E. PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT DALAM PROSES RITUAL

Untuk rencana penyelenggaraan *nyapat taon*, masyarakat berkumpul mengadakan rapat membahas persiapan acara. Maka, disusunlah kepengurusan pelaksana acara untuk mengumpulkan dana. Barang-barang perlengkapan acara dan bahan wadah dipersiapkan secara gotong royong. Pembentukan panitia melibatkan komponen masyarakat setempat. Setelah persiapan lengkap, maka diadakanlah upacara *nyapat taon*. Masa *ngebaru* adalah masa panen padi baru, maka setiap kelompok penanam padi mengumpulkan padi baru untuk dijadikan beras dan kemudian disimpan di suatu tempat. Tujuannya berbagi rezeki dengan makhluk lain yang tidak tampak oleh mata. Menurut keyakinan masyarakat, jika tidak membagi rezeki dengan makhluk lain, tanaman padi berikutnya akan rusak dan hasil panennya tidak maksimal.

Secara tradisional pihak-pihak yang terlibat dalam ritual ini adalah tokoh adat, keluarga penyelenggara upacara, dan orang-orang yang

ingin menyaksikan perjalanan upacara tersebut. Sementara itu, upacara ritual *nyapat taon* yang sekarang diadakan besar-besaran melibatkan banyak kalangan, di antaranya pemuka adat, perwakilan adat setiap dusun, pihak kecamatan, bupati, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang menyaksikan secara langsung proses pelaksanaan upacara adat tersebut.

F. MAKNA SIMBOLIK PANTANG LARANG

Masyarakat yang akan mengikuti acara mempersiapkan diri dan dengan ikhlas hati menyerahkan barang perlengkapan upacara. Mereka menyerahkannya dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan karena merasa terpanggil untuk ikut bergabung. Hal ini tidak hanya dilakukan masyarakat Dusun Tanjung Belimbing, tetapi masyarakat di sekitarnya juga ikut bergabung menumpang acara. Mereka berasal dari Dusun Sui Galik, Dusun Air Paoh, dan Dusun Simpang Empat. Penduduk setempat mayoritas dari suku Melayu, Madura, Jawa, Bugis, dan Dayak. Meskipun upacara *nyapat taon* merupakan upacara adat suku Melayu, acara ini juga diikuti masyarakat dari suku-suku lainnya.

Ada beberapa pantangan bagi peserta upacara pada acara *nyapat taon*. Pantangan atau hal yang dilarang dalam upacara bagi masyarakat yang ikut upacara antara lain dilarang bekerja seharian dan bagi pawang dukun kampung dipantangkan untuk bekerja selama tiga hari. Untuk yang tidak bekerja sehari sebelumnya, sudah dipersiapkan barang yang akan dipakai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selama tidak bekerja, perlengkapan belanja dukun kampung dipenuhi untuk tiga hari yang dikumpulkan secara sukarela oleh masyarakat. Pantangan yang lain adalah memotong pohon, menebas rumput, dan beraktivitas di kebun. Pantangan ini telah disepakati oleh masyarakat sehingga tidak ada yang berani melanggarnya. Mereka meyakini, jika pantangan dilanggar, akan mendatangkan risiko yang besar bagi warga.

Masyarakat Melayu sangat menjunjung tinggi adat istiadat. Pada setiap upacara adat, masyarakat Melayu selalu menggunakan sesaji untuk upacara *nyapat taon*. Dalam tradisi rangkaian adat upacara *nyapat taon* dilakukan bahkan sebelum dan sesudah acara. Sebelumnya, benih padi disisihkan sebagai benih untuk ditanam pada musim tanam selanjutnya. Benih padi kemudian dimalamkan di lapangan dan disimpan

di tempat tertentu. Benih kemudian dibagikan kepada masyarakat yang hadir berkumpul membaca doa dan makan bersama. Selain benih, air juga dibagikan sebagai penyiram benih. Menurut keyakinan petani, benih yang sudah dibacakan doa akan mendatangkan hasil yang baik serta subur dan air sebagai penyiram juga berfungsi sebagai penyubur dan penolak bala hama binatang yang merusak tanaman.

Sesaji yang dipersiapkan di wadah dari anyaman bambu terdiri atas ayam jantan pilihan yang sudah dipanggang, telur ayam, ketan yang diberi perwarna, ketupat beras, minyak, air, dan tepung tawar. Semuanya dikumpulkan di sebuah wadah berukuran 1 × 1 m yang disebut dengan ancak. Sebagai pengikat, seutas tali dipersiapkan. Setelah dibacakan doa oleh ketua adat, sesaji kemudian dibawa ke tempat-tempat tertentu dengan mengikuti arah mata angin. Ancak digantung sebagai persembahan untuk makhluk gaib yang menjaga keselamatan kampung. Barang yang sudah digantung tidak boleh diganggu atau dimakan oleh masyarakat. Hal ini pernah dilakukan oleh seorang anak. Ia mengganggu makanan dan tiba-tiba jatuh sakit seperti penyakit gila. Meskipun sudah dibawa berobat, ia tidak kunjung sembuh sehingga pada akhirnya dibawa ke tokoh adat (dukun kampung) setempat sebagai penjaga kampung. Setelah dilakukan pengobatan oleh dukun kampung, maka anak tersebut kembali sembuh dari penyakit gila. Masyarakat yang mengetahui peristiwa ini menjadikan pantang larang bagi masyarakat yang akan merusak atau mengambil makanan yang sudah dipersembahkan kepada makhluk gaib.

Setelah upacara *nyapat taon*, masyarakat dilarang bekerja memotong pohon, bekerja di ladang, istirahat bersama keluarga, dan memakan makanan yang sudah dibuat sebelumnya. Bagi ketua adat pelaku proses adat upacara *nyapat taon*, mereka dilarang bekerja selama tiga hari berturut-turut. Kebutuhan selama tiga hari seperti makanan dan keperluan lain dipenuhi oleh masyarakat. Mereka hanya istirahat dan tinggal di rumah.

BAB 4

FUNGSI UPACARA ADAT

A. NILAI BUDAYA

Masyarakat sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya tidak terlepas dari nilai-nilai yang menjadi tolok ukur pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kelompok masyarakat. Melalui aturan yang disepakati bersama sesuai dengan kondisi lingkungan setempat, perilaku setiap anggota masyarakat dapat diatur dan ia akan mendapatkan sanksi ketika aturan tersebut dilanggar. Harton dan Hunt (dalam Setiadi dan Kolip, 2011: 119) menjelaskan bahwa nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi sebuah perilaku tertentu salah atau benar. Nilai adalah bagian penting dari kebudayaan. Masyarakat yang hidup bersama tentunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis. Faktor-faktor lain yang memengaruhi, seperti kekuasaan, identitas dan rasa solidaritas dalam masyarakat, didukung oleh sistem nilai yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu. Sebab, nilai menjadi dasar untuk menyatukan sebuah kelompok dalam kehidupan masyarakat.

Dusun Tanjung Belimbing merupakan salah satu wilayah di Desa Pangkalan Buton, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara, yang sampai saat ini masih teguh memegang adat budaya leluhur. Adat istiadat yang masih dilakukan dalam kehidupan masyarakat di antaranya gotong royong. Gotong royong hadir dalam kehidupan sehari-hari karena adanya kebersamaan, tanpa ada paksaan, atau muncul karena adanya kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi melalui rasa memiliki. Seiring dengan perkembangan zaman, Dusun Tanjung Belimbing dipersiapkan menjadi kampung wisata sehingga rutinitas masyarakat mulai berbeda dan beberapa kegiatan mengalami perubahan yang selanjutnya dapat

memengaruhi kegiatan gotong royong di masyarakat. Banyak peluang besar yang dapat diperoleh nantinya, seperti kesejahteraan ekonomi dengan banyaknya aktivitas di Kecamatan Sukadana yang mulai dijadikan bahan materi oleh masyarakat. Segala hal dapat dianggap sebagai peluang besar untuk memperoleh uang dari pendatang. Hal ini dapat dipandang positif dari segi kehidupan yang lebih baik pada masyarakat, tetapi dapat pula dipandang negatif sebab dapat memudahkan nilai-nilai solidaritas yang terdapat pada kegiatan gotong royong.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap upacara adat *nyapat taon* di Dusun Tanjung Belimbing, diketahui bahwa adat dipraktikkan dengan dua bentuk pelaksanaan, yakni kondisional dan tidak kondisional. Gotong royong dipraktikkan di bidang pertanian dan upacara ritual, seperti perkawinan dan upacara-upacara adat masyarakat. Kegiatan gotong royong di bidang pertanian sangat penting karena merupakan sektor utama masyarakat. Hasil panen petani selain dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok juga dijual untuk menambah perekonomian masyarakat. Nilai gotong royong pada ritual adat *nyapat taon* terlihat dari persiapan sampai pelaksanaan. Pada tahap persiapan untuk menyediakan segala kebutuhan dan kelengkapan ketua adat, pelaksanaannya dilakukan secara gotong royong yang melibatkan seluruh masyarakat. Persiapan ini dilakukan oleh tokoh adat yang selama melaksanakan ritual dilarang bekerja selama tiga hari. Namun, kebutuhan hidupnya ditanggung oleh masyarakat secara gotong royong dengan mengumpulkan makanan untuk keperluan hidup sehari-hari. Masyarakat juga dilarang bekerja dalam satu hari dan tidak boleh memotong pohon-pohon yang ada di sekitar kampung. Pada masyarakat Melayu Kayong mempersiapkan makanan untuk pelaksanaan ritual adat *nyapat taon* dilakukan secara gotong royong dengan melibatkan semua anggota masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.

B. NILAI RELIGIUS

Nilai religius banyak terkandung dalam tradisi *nyapat taon* di Dusun Tanjung Belimbing, Desa Pangkalan Buton, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara. Nilai-nilai religius tersebut meliputi hal-hal berikut.

1. Nilai Syukur

Bentuk rasa syukur yang diungkapkan masyarakat Dusun Tanjung Belimbing adalah dengan melaksanakan tradisi *nyapat taon* setiap satu tahun. Ungkapan rasa syukur tersebut tampak ketika masyarakat melaksanakan tradisi *nyapat taon* tersebut dengan memanjatkan doa-doa yang ditujukan kepada Allah Swt. Sebab, alam dan isinya merupakan ciptaan Allah Swt. Hal ini merupakan bentuk ibadah kepada Allah Swt. dan ungkapan syukur atas segala nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya.

2. Nilai Silaturahmi

Tradisi upacara *nyapat taon* merupakan sarana silaturahmi masyarakat karena kaum kerabat dari berbagai wilayah yang ada di sekitar Dusun Tanjung Belimbing, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara dan bahkan dari Kabupaten Ketapang berdatangan menghadiri upacara tersebut. Upacara *nyapat taon* dengan demikian menjadi ajang silaturahmi atau tempat berkumpul keluarga, baik sebelum acara dimulai maupun setelah acara selesai. Seusai upacara, acara masih dilanjutkan dengan bersilaturahmi antarwarga yang datang dari daerah lainnya. Mereka berkumpul bersilaturahmi untuk menjaga hubungan kekeluargaan antarwarga karena manusia sebagai makhluk sosial hendaknya berinteraksi antara individu dan masyarakat. Dengan demikian, upacara adat *nyapat taon* ini juga berguna untuk menyambung tali silaturahmi dengan masyarakat pendatang yang juga hadir dalam upacara tersebut.

3. Nilai Ukhuwah Islamiah

Tradisi *nyapat taon* ini dapat menyatukan persaudaraan pada masyarakat. Persaudaraan merupakan nilai yang sangat penting karena pada zaman modern ini banyak manusia hanya mementingkan kepentingan pribadi dan meninggalkan kepentingan umum. Dengan demikian, adanya tradisi *nyapat taon* dapat menghilangkan keegoisan pada masyarakat sehingga mereka dapat memiliki sifat yang terbuka pada kepentingan masyarakat untuk persatuan umat Islam.

C. NILAI INTEGRASI

Integrasi masyarakat dapat diartikan adanya kerja sama dari seluruh anggota masyarakat, mulai individu, keluarga, lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menghasilkan persenyawaan-persenyawaan berupa adanya konsensus nilai-nilai yang sama-sama dijunjung tinggi. Dalam hal ini terjadi akomodasi, asimilasi, dan berkurangnya prasangka-prasangka di antara anggota masyarakat secara keseluruhan (Soelaeman, 1993: 240). Dalam masyarakat suku bangsa Melayu, tetangga dianggap sebagai keluarga sendiri. Hal tersebut dimungkinkan terjadi, dengan anggapan hanya tetangga terdekat yang bisa dimintai bantuannya dengan segera apabila terjadi sesuatu. Kerja sama gotong royong mempersiapkan kegiatan upacara adat *nyapat taon* dilakukan untuk menghindari disintegrasi antarwarga, baik warga asli maupun pendatang. Berbaurnya warga dari berbagai etnis, seperti Melayu, Madura, dan Bugis yang bekerja sama bergotong royong mempersiapkan acara adat merupakan suatu modal sosial yang besar dalam kehidupan bersama. Mereka saling menghargai, saling membantu untuk membangun kebersamaan dalam suatu kegiatan.

Faktor yang paling banyak mengintegrasikan masyarakat adalah faktor ekonomi. Setiap orang atau kelompok tidak mungkin melepaskan diri dari usaha pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yang bersifat ekonomis. Semakin terspesialisasinya bidang-bidang kehidupan yang dijalani warga masyarakat, berarti semakin tinggi ketergantungan terhadap orang lain. Petani membutuhkan nelayan dan sebaliknya, nelayan membutuhkan pasokan dari petani. Di antara petani sendiri terjadi ketergantungan. Misalnya, penghasil buah-buahan tentu membutuhkan beras dari penanam padi. Demikian pula di kalangan industri, ketergantungan antara produsen dan konsumen membentuk ikatan yang mengintegrasikan keduanya dalam jalinan kerja sama saling membutuhkan.

Jalinan kerja sama saling membutuhkan di Kecamatan Sukadana antara suku Melayu dan suku-suku lain yang ada di Dusun Tanjung Belimbing tampak dalam hal pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Dari hasil pengamatan, penulis menemukan hasil pertanian Dusun Tanjung Belimbing dijual kepada masyarakat di Kabupaten Kayong Utara. Kesalingbergantungan ekonomi seperti di atas mendorong adanya jalinan kerja sama saat menyelenggarakan acara adat. Antarwarga saling

memberi bantuan, seperti dalam upacara perkawinan warga. Bekerja sama mempersiapkan perlengkapan acara tertentu menjadi kewajiban bersama. Tidak ada suatu kelompok masyarakat pun yang mampu hidup sendiri tanpa membutuhkan bantuan kelompok masyarakat yang lain, sehingga terjalinlah hubungan ekonomi dan sosial.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

BAB 5

PENUTUP

Upacara tradisi merupakan ritual adat yang masih memiliki nilai-nilai yang cukup relevan bagi masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan alam lain, upacara adat juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif dengan alam atau lingkungan mereka. Masyarakat Melayu Sukadana masih menganut sistem kepercayaan bahwa kekuatan spiritual alam memengaruhi kehidupan masyarakat. Kehidupan beragama mereka sangat kental, ditandai dengan banyaknya masjid yang berdiri di wilayah ini. Berdasarkan data yang dicatat oleh Badan Pusat Statistik di buku *Kecamatan Sukadana dalam Angka* (2019), terdapat 32 buah masjid 30 buah musala di Kecamatan Sukadana.

Sukadana masih menjadi daerah yang paling produktif di bidang pertanian di Kabupaten Kayong Utara. Mereka sangat percaya bahwa pertanian yang subur, panen melimpah, dan kehidupan masyarakat yang aman terkendali adalah berkah dari Allah Swt. Untuk itu, mereka mengadakan upacara pembacaan doa selamat dan upacara adat *nyapat taon*. Upacara diadakan atas kesepakatan semua masyarakat yang bergabung dari beberapa dusun, yaitu Dusun Air Pauh, Dusun Simpang Empat, Dusun Sungai Gali, dan Dusun Tanjung Belimbing. Upacara *nyapat taon* dalam masyarakat Melayu merupakan sebuah upacara adat untuk mengungkapkan rasa syukur atas dilimpahkannya rezeki pascapanen *rendeng* yang kedua setelah panen raya, sekaligus doa untuk masa tanam padi berikutnya. Dalam upacara adat *nyapat taon* diadakan pembacaan doa selamat memohon keselamatan kampung dari mara bahaya dan terhindar dari penyakit yang merusak ketenteraman masyarakat. Selain

itu, pembacaan doa Akasyah juga dilakukan untuk menolak bala agar *kampung* mereka terhindar dari penyakit yang mewabah.

Upacara adat yang bersifat tradisional merupakan salah satu wujud kebudayaan yang berkaitan dengan berbagai nilai, yaitu nilai gotong royong, nilai ritual, dan nilai integrasi masyarakat. Hal ini juga mempunyai fungsi sosial seperti sarana pengendalian sosial, sebagai media komunikasi dan interaksi sosial, sebagai sarana pengelompokan sosial. Pada penyelenggaraan upacara *nyapat taon* dapat dilihat bagaimana hubungan antarmanusia di masyarakat, hubungan manusia dengan alam dan hubungan integrasi bangsa yang tercipta dalam sebuah acara adat. Upaya yang dilakukan masyarakat secara gotong royong dan peran tokoh agama memberikan pengertian, bahwa upacara adat *nyapat taon* bagian dari kebudayaan, bukan sebuah keyakinan kepada selain Allah Swt. Menghormati leluhur yang telah mendahului merupakan sebuah keyakinan dan kepercayaan masyarakat yang masih menjadi perhatian di lingkungan mereka.

Kearifan lokal masyarakat suatu daerah maupun suku bangsa merupakan aset budaya budaya yang harus terus dilestarikan demi keberlanjutannya untuk anak cucu. Seperti halnya upacara adat *nyapat taon* di Dusun Tanjung Belimbing, Desa Pangkalan Buton, Kecamatan Sukadana yang memiliki berbagai keanekaragaman suku maupun kebudayaan, harus dijaga agar tidak punah dan tetap dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Upaya pelestarian upacara adat ini harus menjadi prioritas semua pemangku kepentingan. Sebab, upacara adat *nyapat taon* ini dapat menjadi modal sosial dalam kehidupan dan meningkatkan perekonomian dengan dijadikannya desa tempat penyelenggaraan upacara ini sebagai desa adat sehingga menjadi daerah tujuan wisata di Kabupaten Kayong Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 1992. "Etnisitas, Religiusitas dan Perubahan Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mereka: Gerakan Etnik dan Nasionalisme di Dunia Barat dan Dunia Ketiga", dalam *Proyeksi Publikasi Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjung Pura, Nomor 1 Tahun II, Agustus*. Pontianak: Fisipol Untan.
- Ardika, I Wayan. 2015. *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Aryandini S., Woro. 2000. *Manusia dalam Tinjauan Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: UI Press.
- Asnaini. 2005. *Upacara Adat Sandou Ari pada Masyarakat Iban di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Bastomi, Suwaji. 1986. *Kebudayaan Apresiasi Seni Pendidikan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1998. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Faidoh, Vina Azi. 2020. "Nilai-Nilai Religius Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas". Skripsi pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

- Fauzi, Muhammad. 2017. "Nyapat Taon, Kekayaan Budaya Masyarakat Adat yang Nyaris Punah". <https://pontianak.tribunnews.com/2017/09/13/nyapat-taon-kekayaan-budaya-masyarakat-adat-yang-nyaris-punah> *Tribun Pontianak.co.id*.
- Firth, Raymond. 1996. *Religion: A Humanist Interpretation*. London dan New York: Routledge.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Hermana. 2008. "Upacara Sedekah Ruat Bumi", dalam *Buddhicarana* Vol. 12. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Hindarto Imam, Eko Herwanto, dan Ulce Oktrivia. 2017. "Potensi Arkeologi di Kepulauan Maya-Karimata", dalam *Berita Penelitian Arkeologi* Volume 11. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Keesing, M. Roger. 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1969. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara.
- . 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- . 1982. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Kurniawan, Agus dan Jumadi Gading. 2018. *Seni Musik Senggayong Orang Bukit Sukadana*. Ketapang: Forum Penulis Kehidupan Ketapang Kalbar.
- Maryadi, Sisva. 2010. *Upacara Adat Sebuah Daya Tarik Wisata Budaya: Studi Upacara Adat Dayak Halong Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan*. Pontianak: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Pontianak Wilayah Kerja Kalimantan.
- . 2012. *Upacara Adat Masyarakat Dayak Deyah Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan*. Pontianak: STAIN Pontianak Press Bekerja Sama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mulder, Niels. 2001. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Terjemahan Noor Cholís. LKiS: Yogyakarta.

Prayogi, Arditya. 2016. "Dinamika Identitas Budaya Melayu dalam Tinjauan Arkeo-Antropologis", dalam *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 16, No. 1 (November 6, 2016): 1–20.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka.

Rahmawati Nur Puji Neni, Musfeptial, dan Zularfi. 2017. *Upacara Adat Beliatn Suku Dayak Tunjung (Makna Simbolik dan Nilai Budayanya) di Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur*. Yogyakarta: Kepel Press.

Saryana. 2002. *Upacara Adat Suku Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat*. Pontianak: Romeo Grafika.

Satrowardoyo, Pandil, dkk. 1983/84. *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik BPS Kabupaten Kayong Utara. 2019. *Kecamatan Sukadana dalam Angka 2019*. Sukadana: BPS Kabupaten Kayong Utara.

Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.

Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.

Soelaeman, M. Munandar. 1993. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Eresco.

Sukadana Post. 2018. "Ini Pesan dari Kegiatan Kebudayaan Nyapat Taun". <https://www.sukadanapost.com/2018/09/ini-pesan-dari-kegiatan-kebudayaan.html>.

----- . 2018. "Pesona Nyapat Taun Kaum Melayu Sukadana". <https://www.sukadanapost.com/2018/09/pesona-nyapat-taun-kaum-melayu-sukadana.html>.


Widiarto, Tri. 2009. *Psikologi Lintas Budaya*. Salatiga: Widyasari Press.

Yusriadi. 2013. *Identitas Budaya Orang Bakumpai di Kalimantan Tengah*. Pontianak: STAIN Pontianak Press Bekerja Sama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

DAFTAR INFORMAN



No	Nama	Usia	Status	Alamat
1.	Ismail	57 Tahun	PNS	Sukadana
2.	Jamal Dahlan	65 Tahun	Pensiunan PNS	Sukadana
3.	Ujang Sarani	57 Tahun	Swasta	Sukadana
4.	Samsuri Saleh	53 Tahun	Swasta	Sukadana
5.	Jumadi	50 Tahun	PNS	Sukadana
6.	Muslimin	70 Tahun	Pensiunan PNS	Sukadana
7.	Rd. Jamrudin	55 Tahun	PNS	Sukadana
8.	Miftahul Huda	45 Tahun	Swasta	Sukadana
9.	Syf. Zainab	55 Tahun	PNS	Sukadana
10.	Ichwani	50 Tahun	PNS	Sukadana

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

TENTANG PENULIS



M. Natsir lahir pada 28 Februari 1964 di Sei Jawi Dalam, Pontianak, Kalimantan Barat. Riwayat pendidikan dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Bawari (1977), STN Negeri Transisi (1980), STM Negeri 2 (1984), S-1 Administrasi Negara (2002), dan Program Magister (S-2) Sosiologi (Antropologi Budaya) di Universitas Tanjungpura.

Riwayat pekerjaannya diawali sebagai loper koran di Pontianak pada harian *Berita Yudha* Jakarta (1980). Setelah tamat sekolah, masuk Perusahaan Negara PTP VII Gn. Meliau Kalbar (1984–1986) dan PT Duta Pertiwi Nusantara Kalbar (1986–1994). Pada tahun 1992 menjadi Pegawai Negeri Sipil di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak Wilayah Kalimantan. Menjadi dosen Jurusan Pariwisata Isipol Untan sejak tahun 2002, STKIP-PGRI Pontianak (2010), dan IAIN Pontianak (2021). Selain itu, aktif sebagai penulis budaya di *Media APPost*, *Harian Berkat*, *Borneo Tribune*, dan *Jurnal Sejarah* Jakarta. Beliau juga aktif di organisasi LAMS (Lembaga Adat Melayu Serantau), Kesultanan Borneo, dan Forum Kesultanan Nusantara serta menjadi Koordinator Penelitian Sejarah Hub Brunei Kawasan Borneo dan Ketua Majelis Taklim Ar-Rahad.

Karya-karya penelitian meliputi *Naskah Transliterasi Arab Melayu: Kitab Kesehatan*; *Naskah Transliterasi Arab Melayu: Silsilah Bugis*; *Barzanji Pontianak*; *Hadrah Pontianak*; *Tokoh Sejarah Kalimantan Timur* (2004); *Tokoh Sejarah Ketapang* (2004); *Suku Bakumpai Kalimantan Selatan* (2006); *Identitas Melayu Ketapang* (2006); *Aktualisasi Budaya Batang Lupar Putusibau*; "Identitas Melayu Pontianak" (Tesis); *Tumpang Negeri Landak Kalimantan Barat* (2006); *Kearifan Lokal Masyarakat Pontianak* (2006); *Upacara Tradisi Kabupaten Pontianak* (2006); *Peristiwa Mandor*

Kalimantan Barat (2007); Upacara Adat Suku Melayu Mempawah (2007); Puncak-Puncak Kebudayaan Tionghoa di Ketapang (2007); Upacara Adat dan Kesenian Khas pada Masyarakat Melayu Kayong Ketapang (2007); Upacara Daur Hidup Masyarakat Dayak Simpang Ketapang (2007); Potensi Ikan Salai Putusibau Kalimantan Barat (2008); Multikultural Kementerian Kebudayaan Pariwisata, Jakarta (2008); Inventarisasi Budaya Sejarah Kalimantan Barat (2008); Pasar Terapung Perekonomian Masyarakat Tradisional Banjarmasin (2008); Amplang Ketapang (2009); Manjau Pangkalan Tapang Ketapang (2009); Arsitektur Keraton Matan Ketapang (2010); Pangka Gasing Bengkayang Kalimantan Barat (2011); Potensi Objek Wisata Makam Sultan Suriansyah Kalimantan Selatan (2011); Kerja Sama Penelitian Sejarah Borneo Pusat Sejarah Brunei Kalimantan Barat (2011); Kerja Sama Pusat Sejarah Brunei Penelitian Hubungan Kerajaan Brunei dengan Kerajaan Banjar (2011); Potensi Wisata Religius Makam Syaikh H. Muhammad Arsyad Albanjari Kelampayan Kalimantan Selatan (2012); Aspek Tradisi Arsitektur Tradisional Suku Dayak Kanayant (2012); Potensi Wisata Religius Makam K.H. M. Zaini Abdul Ghani Kauman Martapura Kalimantan Selatan (2013); Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial Masyarakat Kabupaten Ketapang (2013); Upacara Haulan K.H. M. Zaini Abdul Ghani (2014); Kepemimpinan Tradisional di Indonesia (2015); Tradisi Buang-Buang Mempawah (2015); Ritual Ziarah Makam Opu Daeng Menambon (2016); Samarinda dan Pasir (2017); Ritual Toana Kalimantan Barat (2017); Gandut Kalimantan Selatan (2018); Adat dan Hukum Adat Kalimantan Timur (2019); Upacara-Upacara Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah (2019); Bapanduk (Sistem Barter) di Pasar Terapung Lok Baintan Kabupaten Banjar (2020); Upacara Adat Nyapat Taon di Sukadana (2021); dan Inventaris Budayawan Samarinda (2021).

Karya film yang dihasilkan meliputi “Jejak Islam di Bumi Khatulistiwa Kalimantan Barat” (2012); “Tabal Raja Landak” (2014); “Kepemimpinan Tradisional Mempawah” (2015); “Permainan Tradisional Bubu Sandai” (2018); “Syair Gulung Ketapang” (2019); dan “Tari Jepin Pintal Tali Sukadana” (2020).

Adapun seminar dan simposium yang diikuti antara lain Workshop Antar Kepala Balai Kajian Sejarah Se-Indonesia-Malaysia (1996); Seminar Pengembangan SDM Rektorat Untan (2004); Antar Universitas Borneo 2 Malaysia-Indonesia (2005); Raker Balitbangda Tk. I Kalbar; Workshop Kepercayaan Se-Indonesia, Bogor-Jakarta (2005/2006); Budaya Melayu

STAIN (2005); Pendidikan IKIP Pontianak (2006); Kearifan Budaya Lokal, Bogor (2006). Nilai-Nilai Budaya Diklat, Pontianak (2007); Arung Sejarah 2, Ketapang, Kalimantan Barat (2007); Sejarah Borneo Brunei, Negara Brunei (2007); Sejarah Islam UITM Samarahan, Sarawak, Malaysia (2008); Konferensi Antaruniversitas Borneo-Kalimantan IV (2008); Pertemuan Budayawan Singapura (2009); Konferensi Antar-Bangsa Islam Borneo III STAIN (2010); Duta Indonesia pada Puslitbangbud Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Jakarta ke Brunei Darussalam (2010); Narasumber Film "Jejak Islam di Bumi Khatulistiwa Kalimantan Barat" (2012); Seminar Majelis Adat Budaya Melayu Internasional (Melayu Gemilang) Kalbar (2012); Pertemuan Menteri Belia dan Sukan Brunei (2012); Seminar Borneo PSB Brunei (2012); Seminar Manik-Manik Museum Brunei (2013); Seminar Internasional Opu Bersaudara Mempawah (2014); Pertemuan Raja Kawasan Borneo Kesultanan Banjar (2014); Pertemuan Pusat Sejarah Malaysia, Kuala Lumpur (2015); Pertemuan Sastrawan - Prince of Songkla University Thailand (2015); Opu Bersaudara Brunei Darussalam (2016); Pertemuan Hari Keputeraan Ke-60 Kebawah DYMM Paduka Seri Sultan Noor Jan Shah Ibni Almarhum YAM Raja Tuah Shah Kuala Lumpur (2017); Seminar Antar-Bangsa Sapemm ke-2 UBD Brunei (2018); Seminar Syair Internasional Tanjung Pinang (2019); dan Pertemuan Budaya Singapura (2019).

Penghargaan dan anugerah yang diterima antara lain Penghargaan Pusat Sejarah Brunei Darussalam (2007); Penghargaan UITM Samarahan Sarawak Kuching Malaysia (2008); Penghargaan 10 Tahun Presiden Republik Indonesia Megawati Sukarnoputri (2009); Duta Puslitbangbud Kebudayaan Indonesia ke Brunei Darussalam (2010); Penghargaan 20 Tahun Presiden Republik Indonesia Joko Widodo; Anugerah Pusat Sejarah Brunei Darussalam: Menelusuri Jejak Sejarah Brunei di Kesultanan Banjar (2011); Penghargaan Tim Maestro Kebudayaan Kalbar dari Gubernur Kalimantan Barat (2011); Penghargaan University Syarif Ali Brunei Darussalam; Anugerah Gelar Damar Kerajaan Tayan Kalimantan Barat (2012); Duta Pertemuan Raja-Raja Kawasan Borneo Brunei Darussalam (2012); Anugerah Menteri Kebudayaan Belia dan Sukan Brunei Darussalam (2012); Anugerah Siraturahmi Hubungan Brunei-Indonesia (2013); Anugerah PEN Borneo Brunei Darussalam (2013); Anugerah Museum Brunei Darussalam (2013); Anugerah Gelar Dato Duta Astana Kerajaan Amantubillah Mempawah Kalimantan Barat (2014); Anugerah

Prof. Margaret Kartomi, Monash University, Melbourne, Australia (2014); Anugerah Dato Duta Buana Kesultanan Banjar Kalimantan Selatan (2014); Anugerah Puri Agung Negara Djembrana Swadharmaning Bhakti Royal Family Award Bali (2016); dan Duta Pertemuan Borneo Dinner (5 Negara) Kuala Lumpur (2017).



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Upacara Adat

NYAPAT TAON

di Sukadana

Upacara *nyapat taon* adalah salah satu dari sekian banyak upacara adat yang dimiliki oleh masyarakat Melayu di Dusun Tanjung Belimbing, Desa Pangkalan Buton, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara. Upacara *nyapat taon* merupakan sebuah upacara adat untuk mengungkapkan rasa syukur atas dilimpahkannya rezeki pascapanen *rendeng* yang kedua setelah panen raya, sekaligus pembacaan doa untuk masa tanam padi berikutnya. Di dalamnya terkandung banyak simbol dan makna.

Upacara adat yang bersifat tradisional merupakan salah satu wujud kebudayaan yang berkaitan dengan berbagai nilai, yaitu nilai gotong royong, nilai ritual, dan nilai integrasi masyarakat. Upacara adat juga mempunyai fungsi sosial, yakni sebagai sarana pengendalian sosial, sebagai media komunikasi dan interaksi sosial, serta sebagai sarana pengelompokan sosial. Dalam penyelenggaraan upacara *nyapat taon* dapat dilihat bagaimana hubungan antarmanusia di masyarakat, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan integrasi bangsa tercipta dalam sebuah acara adat.

Sayangnya, upacara *nyapat taon* yang merupakan kekayaan budaya masyarakat adat ini nyaris punah. Bahkan, pernah selama dua puluh tahun upacara adat *nyapat taon* tidak diselenggarakan. Barulah, akhir-akhir ini ada kesadaran untuk melestarikan tradisi tersebut. Beberapa tahun terakhir upacara adat *nyapat taon* kembali diselenggarakan secara rutin. Penulisan buku ini juga merupakan bagian dari upaya melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *nyapat taon*. Pemaparan mengenai langkah-langkah dalam pelaksanaan upacara serta maksud, waktu, tempat, tata cara penyelenggaraan, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya merupakan dokumentasi penting agar nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat *nyapat taon* dapat dipahami oleh generasi selanjutnya.



Padalarang-Bandung

Telp. +62 812 22205182

Email: penerbit.mja.bandung@gmail.com



Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

ISBN 978-623-7526-53-7

